

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya, maka sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan perubahan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.¹

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus menekankan pada ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor) serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat (efektif). Karena itulah pendidikan lahir berawal dari adanya kebutuhan masyarakat.²

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin atau suplemen bagi pertumbuhan manusia.³

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tegasnya pendidikan harus bisa

¹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

² Abuddin Nata, Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 129.

³ M. Arifin, op. cit., h. 7.

memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikam adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan ini.⁴

Proses pendidikan sangat panjang, sepanjang usia manusia hidup di muka bumi ini. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah kehidupan. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.⁵ Proses kehidupan umat manusia adalah sama dan sebangun dengan proses pendidikan itu sendiri. Sebagaimana proses kehidupan memerlukan Pengawas, mempersyaratkan pertanggungjawaban dan memperoleh balasan, demikian pulalah adanya proses pendidikan. Maka metode reward dan punishment ini dapat dilakukan pada semua manusia sebagai peserta didik dan tidak menutup kemungkinan pula bagi seorang pendidik.

Dalam arti luas, pendidikan berlangsung bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (schooling) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia atau sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Sebab itu, Mortimer J. Adler (1982) menyatakan bahwa: “Education is lifelong proses of which schooling is only a smaal but necessary part”.⁶

Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (instruction) yang terprogram dan bersifat formal, yang berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁷

⁴ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008),h.45

⁵ Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h.27.

⁶ *IBID.*, h. 28

⁷ *IBID.*

Hal ini pulalah yang menjadikan pendidikan sebagai alat yang secara sengaja dan berencana digunakan untuk mengubah dan memodernisasikan masyarakat (agent of change and modernization).⁸

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan. Bimbingan di sini, diberikan dengan pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat serta penyuluhan agar diharapkan siswa/peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, maupun mengatasi kesulitan sendiri. Sedangkan pengajaran merupakan bentuk kegiatan yang menjalin hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara pengajar dengan peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, bimbingan dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran, serta motivasi yang pas guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Metode pembelajaran merupakan suatu teknik untuk mencapai tujuan.

Dengan adanya metode pembelajaran diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang tidak fokus pada pelajaran, untuk itu diperlukan metode yang sesuai dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Adapun salah satu metode yang digunakan oleh guru kelas 10, Muhammadiyah 3 gadung surabaya adalah metode reward dan punishment. Dengan menerapkan metode reward dan punishment diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan metode reward akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dengan diberikan punishment ini diharapkan dapat menertibkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar mengajar. Dan dengan

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 21

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), h. 2

melaui punishment tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul rasa takut terhadap ancaman hukuman. Kedua metode ini dapat menimbulkan motivasi sehingga siswa akan antusias dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar memang sangat penting diterapkan metode reward dan punishment sebagai salah satu metode pembelajaran.

Ayat al-Quran banyak membahas tentang penerapan penghargaan dan ganjaran atau hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode dakwah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat dan buruk.

Salah satu ayat yang berkenan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih (berbuat baik), adalah: al-Qur'an surat an-Nisa [4]: 124¹⁰

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, akan Kami masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal selamanya di dalamnya. Janji Allah adalah benar, dan siapa yang paling benar perkataannya daripada Allah. (Q.S. an-Nisa: 124).

Adapun ayat yang berkenaan dengan pemberian hukuman terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau keburukan, diantaranya tercantum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatkah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Allah, Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman Kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S. al-Baqarah: 126).¹¹

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2013)

¹¹ *IBID*

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dalam dunia kerja pun kedua metode ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai anak dengan karakter yang beragam. Ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak.

Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan progresif.

Ditinjau dari perspektif pendidik¹², *reward* dan *punishment* bisa dipandang sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan pendidik untuk menyampaikan materi (bahan) pendidikan kepada peserta didik. Dalam perspektif ini kita mengasumsikan bahwa pendidiklah yang aktif menggunakannya sebagai alat, dan peserta didik berada dalam posisi pasif. Hal ini utamanya terjadi pada peserta didik tingkat awal. Tetapi jika kita memandangnya dari perspektif peserta didik, maka *reward* dan *punishment* adalah metode yang dapat dia gunakan mendorong (memotivasi) dirinya dalam menguasai materi pendidikan. Di sini peserta didik berada pada posisi aktif, dan lazimnya berada dalam status

¹² Penerapan Hkuman dan Pemberian Hadiah dalam Pendidikan Islam, 2010, (www.Scribd.com/doc/18120787) diaskes 29 Oktober 2010

pendidikan tingkat menengah dan tinggi, dimana peserta didik akan menggunakan metoda *reward* dan *punishment* dengan tujuan memaksimalisir perolehan *reward* dan meminimalisir *punishment*.

Karenanya, merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak khususnya kalangan akedemis maupun praktisi pendidikan untuk memantau yang selama ini berjalan, berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam aktivitas belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Untuk lebih jauhnya berupaya mencari ide dan gagasan berupa metode terbaik untuk menjadi solusi demi pembentukan kepribadian siswa (peserta didik) yang efektif melalui pengelolaan pendidikan dinamis, sehingga outputnya mampu membentuk pribadi yang unggul dan berguna bagi lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Mengingat begitu besar pengaruh dari implementasi *reward* dan *punishment* untuk mengefektifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat, penulis tertarik mengangkat skripsi ini dengan judul “*Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Mata pelajaran Al Islam Kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya.*”

B. Identifikasi Masalah

Dengan dasar pemikiran di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Belum diketahui metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Banyak lembaga pendidikan yang salah dalam memakai metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Masih ada yang salah dalam mengartikan serta menempatkan *reward* dan *punishment*, sehingga siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini tidak melebar kemana-mana, maka penulis membatasi kajian skripsi ini pada pembahasan tentang:

1. Konsep *reward* dan *punishment* yang bisa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
2. Bentuk *reward* dan *punishment* yang efektif dan efisien yang bisa mempengaruhi motivasi mata pelajaran al islam kelas 10 siswa SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalahnya:

1. Apakah ada pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa, khususnya terhadap siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya?
2. Seberapa besar pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi Mata pelajaran al islam kelas 10 siswa SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya?
3. Bagaimana bentuk pemberian motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Gadung surabaya?
4. Apakah bentuk *reward* dan *punishment* efektif bagi siswa SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya, sehingga termotivasi dalam belajarnya?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat dan memperhatikan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi mata pelajaran al islam siswa, khususnya siswa 10 SMA Muhammadiyah 3 Gadung surabaya ?
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran al islam siswa, khususnya SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya ?

3. Untuk mengetahui bentuk pemberian motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya?
4. Untuk mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang efektif bagi siswa khususnya SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi semua pihak antara lain:

1. Secara Akademik; dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang lain, guna meneliti hal-hal yang berkaitan terhadap motivasi belajar siswa.
2. Di Lembaga; menjadi kontribusi berupa masukan dan evaluasi dalam penerapan *reward* dan *punishment* terhadap siswa di lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya di SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya.
3. Di Masyarakat; bisa menjadi acuan alternatif dalam mengembangkan konsep motivasi baik di dunia pendidikan maupun dunia kerja dimana tingkat persaingannya sangat tinggi.
4. Untuk penulis; bisa memberikan pengalaman yang baru tentang metode pembelajaran serta memberikan wawasan dalam mengelola kelas, juga sebagai tambahan dalam wawasan berpikir.
5. Menjadi wacana baru yang bermanfaat sebagai tolak ukur maupun referensi dalam penerapan *reward* dan *punishment* terhadap siswa di berbagai lembaga pendidikan formal lainnya.
6. Bisa menambah wawasan bagi siapa saja, untuk mengembangkan potensi diri serta memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang baik dan tangguh dalam menyongsong masa depan.